

# ANALISIS PERKEMBANGAN HARGA BAHAN PANGAN POKOK DI PASAR DOMESTIK DAN INTERNASIONAL



Pusat Kebijakan Perdagangan Dalam Negeri  
Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan  
Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

## Informasi Utama

- Harga beras di pasar domestik pada bulan November 2015 mengalami kenaikan 0,68% dibandingkan Oktober 2015 dan naik 13,5% dibandingkan November 2014.
- Pada bulan November 2015, harga beras secara nasional stabil dengan koefisien keragaman harga harian sebesar 0,62%. Harga beras selama periode November 2014 – November 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,79%.
- Fluktuasi harga beras per provinsi pada bulan November 2015 bervariasi dengan kisaran koefisien keragaman harga harian antara 0,00 – 8,33%.
- Disparitas harga beras antar provinsi pada bulan November 2015 masih tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,2%.
- Harga beras di pasar internasional pada November 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,35% dan mengalami penurunan 1,95% masing-masing untuk Thai 5% dan 15% dibandingkan Oktober 2015. Sementara beras Viet 5% dan Viet 15% juga mengalami kenaikan masing-masing sebesar 6,64% dan 6,83% dibandingkan Oktober 2015.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata beras secara nasional menurut data BPS pada November 2015 naik 0,68% jika dibandingkan dengan Oktober 2015 dan naik 13,5% jika dibandingkan dengan harga bulan November 2014. Pada bulan November 2015, harga beras termurah BPS secara nasional rata-rata mencapai Rp 10.466,-/kg. Secara rata-rata nasional, koefisien keragaman harga bulanan BPS periode November 2014 – November 2015 yang sebesar 3,79%, mengindikasikan bahwa harga beras stabil.

**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Rata-rata Beras di Beberapa Kota (Rp/kg)

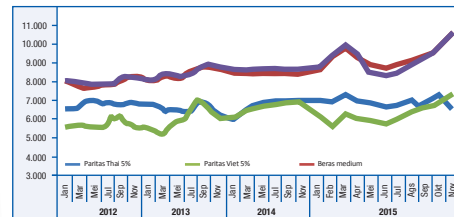
Kota	2014		2015		Δ Nov 2015 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-14	Okt-15	
Medan	10.311	10.219	9.999	-3	-2	
Jakarta	9.088	10.072	9.059	-0,3	-10,1	
Bandung	9.871	10.021	9.894	0,2	-1,3	
Semarang	9.977	9.786	10.018	0,4	2,4	
Yogyakarta	9.699	9.627	9.732	0,3	1,1	
Surabaya	9.533	9.298	9.578	0,5	3	
Denpasar	9.529	10.500	9.573	0,5	-8,8	
Makassar	10.346	9.000	10.397	0,5	-15,5	
Rata-rata Nasional	9.067	10.414	10.520	16	1	

Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Harga beras di pasar domestik mengalami kenaikan selama bulan November 2015. Direktur Utama Bulog mengatakan bahwa menurut para ahli, hujan yang terjadi saat ini belum menunjukkan akhir El Niño sehingga musim tanam di awal

2016 akan terganggu menyebabkan musim panen awal tahun depan akan terganggu akibat mundurnya musim tanam Oktober 2015. Bulog siap mengantisipasi pasokan beras dengan menggelontorkan stok beras PSO, beras komersial dan beras impor dari Vietnam<sup>1</sup>

**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Beras Bulanan Domestik dan Paritas Impor (Thai 5% dan Viet5%), Oktober 2013 – Oktober 2015 (Rp/Kg)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, BPS, Reuters dan Bloomberg (2015), diolah

Di sisi lain, jika dibandingkan dengan harga paritas impor kualitas Thai 15% dan Viet 15%, maka harga beras di pasar domestik kualitas medium, berdasarkan data dari Ditjen PDN, relatif lebih mahal. Pada bulan Oktober 2015, harga beras medium lebih mahal 64,88% dari beras Thai 15% dan lebih mahal 53,95% dari Viet 15%.

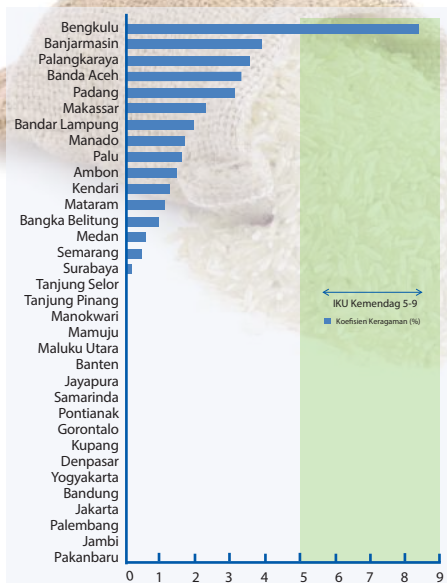
Berdasarkan data dari Ditjen Perdagangan Dalam Negeri, harga beras secara nasional tergolong stabil dengan koefisien keragaman harga harian 0,62% pada bulan November 2015, masih di bawah IKU Kemendag sebesar 5 – 9%. Harga beras selama periode November 2014 – November 2015 juga stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan sebesar 3,79%.

Di sisi lain, disparitas harga beras antar provinsi pada bulan Oktober 2015 masih tinggi yang dicerminkan dengan nilai koefisien keragaman harga bulanan antar kota mencapai 12,2%. Harga tertinggi terdapat di Tanjung Selor dan Jayapura yaitu sebesar Rp 14.000/kg dan harga terendah di Tanjung Pinang dan Gorontalo sebesar Rp 8.500/kg. Harga beras per provinsi pada bulan November 2015 cukup fluktuatif dengan koefisien keragaman harga harian antara 0 – 8,33%. Fluktuasi harga beras paling tinggi terjadi di Bengkulu dengan koefisien keragaman sebesar 8,33% dan terendah dengan koefisien keragaman 0% terjadi di 18 propinsi, seperti Denpasar, Banten, dan Jakarta (Gambar 2).

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga beras di pasar dunia pada November 2015 mengalami kenaikan sebesar 0,35% untuk Thailand kualitas broken 5% dan mengalami penurunan 1,95% untuk beras Thailand kualitas broken 15% dibandingkan Oktober 2015.

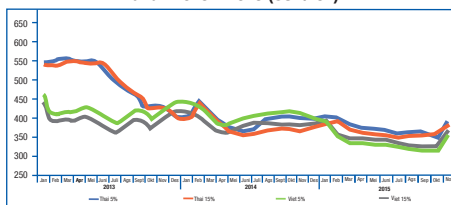
**Gambar 2.**  
Koefisien Keragaman Harga Beras  
Bulan November 2015 per Provinsi (%)



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Demikian juga untuk beras Vietnam kualitas broken 5% maupun 15% mengalami kenaikan 6,64% dan 6,83% dibandingkan Oktober 2015. Jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, beras jenis Thai broken 5% dan 15% mengalami penurunan sebesar 11,7% dan 12,7% dibanding bulan November 2014. Sementara itu, harga beras Viet kualitas broken 5% dan 15% masing-masing turun sebesar 11,6% dan 10,8%.

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Beras Internasional  
Tahun 2013 – 2015 (USD/ton)



Sumber : Reuters (2015)

Harga beras di pasar dunia mengalami peningkatan khususnya untuk harga di Thailand broken 5% dan Vietnam broken 5% dan 15%. Secara umum, peningkatan harga komoditas pertanian di pasar dunia disebabkan adanya impor sebesar 500.000 ton beras oleh Indonesia. Direktur Pengadaan Bulog menandatangani kontrak pembelian beras dari Thailand sehingga beras tersebut

dapat masuk ke Indonesia pada bulan Desember. Beras tersebut akan disebar di sejumlah pelabuhan antara lain Lhokseumawe, Medan, NTT, Papua dan Surabaya.<sup>2</sup>

## Isu dan Kebijakan Terkait

- Pemerintah masih mempersiapkan pembentukan Badan Pangan Nasional (BPN) sesuai dengan UU Pangan No.18 Tahun 2012. Bulan Januari 2016 diperkirakan telah dibentuk BPN yang merupakan gabungan dari Bulog dan Badan Ketahanan Pangan (BKP). Peran Bulog akan diperbesar karena memiliki aset yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pangan nasional dimana sejumlah gudang Bulog diubah fungsi sehingga dapat menyimpan produk pangan selain beras. Selain itu Bulog juga membutuhkan cold storage untuk menyimpan daging sapi, bawang, jagung, cabai, kedelai, tomat dan pangan lainnya.<sup>3</sup>
- Deputi Bidang Infrastruktur Bisnis Kementerian BUMN menyiapkan 5 strategi untuk memperkuat perum Bulog meningkatkan cadangan beras nasional, yaitu: (1) membuka lahan baru seperti Merauke Industrial Food Estate, (2) modernisasi penambahan sarana penyimpanan yang akan ditingkatkan dari hanya 3,9 juta ton atau 6-7 % menjadi 15%, (3) menyerap hasil panen, (4) pengembangan jalur distribusi pangan, dan (5) penguatan fungsi Bulog.<sup>4</sup>
- Direktur Jenderal Standardisasi dan Perlindungan Konsumen (SPK) Kementerian Perdagangan mengatakan pedagang harus memperhatikan kebenaran label bahasa Indonesia dengan barang jualannya meliputi jenis dan kualitas beras, berat dan tingkat kepecahannya. Dirjen SPK juga mengajak kementerian dan lembaga non kementerian (seperti Otoritas Kompeten Keamanan Pangan Kementerian Pertanian dan dinas terkait) untuk mengawasi peredaran dan jaminan keamanan beras.<sup>5</sup>
- Penyaluran Raskin tahun 2015 ditambah menjadi 14 kali dengan Rumah Tangga Sasaran Penerima raskin tetap. Penyaluran raskin hingga Oktober 2015 telah dilaksanakan Bulog Subdivre Subang sebanyak 13 kali sedangkan penyaluran ke 14 akan dilaksanakan November-Desember. Penyaluran raskin tambahan mengacu pada Keputusan Kementerian Sosial dalam upaya membantu warga tidak mampu akibat kekeringan dan tingginya harga beras di pasaran.<sup>6</sup>
- Bulog tetap melakukan pembelian gabah dan beras melalui mekanisme pembelian berdasarkan HPP dan non HPP. Saat ini total penyerapan Bulog sebesar 2,6 juta ton dengan 700 ribu ton diantaranya adalah beras komersial. Menurut Kelompok Tani Nelayan Andalan (KTNA), bahwa saat ini Bulog lebih mengandalkan penyerapan beras non HPP karena HPP dianggap terlalu rendah dan tidak ada kenaikan yang signifikan dalam 3 tahun.<sup>7</sup>

Disusun oleh : Kumara Jati

<sup>2</sup> <http://industri.kontan.co.id/news/bulog-impor-beras-500000-ton-dari-thailand>

<sup>3</sup> <http://nasional.kontan.co.id/news/bulog-paling-siap-jadi-badan-pangan-nasional>

<sup>4</sup> <http://bisnis.tempo.co/read/news/2015/11/23/090721327/lima-strategi-bulog-tingkatkan-cadangan-beras-nasional>

<sup>5</sup> <http://nasional.kontan.co.id/news/penjualan-beras-wajib-berlabel-bahasa-indonesia>

<sup>6</sup> <http://www.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/2015/11/02/348392/penyaluran-raskin-ditambah-lagi-jadi-14-kali>

<sup>7</sup> <http://www.mediaIndonesia.com/misore/read/4253/Bulog-Tetap-Lakukan-Pembelian-Gabah-Petani/2015/11/03>

## Informasi Utama

- Harga cabe merah di pasar dalam negeri pada bulan November 2015 berdasarkan data BPS mengalami peningkatan sebesar 1,98 % dibandingkan dengan bulan Oktober 2015. Jika dibandingkan dengan November 2014, harga cabe merah mengalami penurunan sebesar 62,38 %.
- Harga cabe merah secara nasional tidak stabil selama satu tahun ini. Kondisi ini ditunjukkan oleh koefisien keragaman (KK) harga bulanan untuk November 2014 sampai dengan November 2015 sebesar 45,24 %. Khusus bulan November 2015, KK harga harian secara nasional cukup rendah sebesar 3,08%.
- Disparitas harga cabe merah antar wilayah pada bulan November 2015 cukup tinggi dengan KK harga bulanan antar wilayah mencapai 48,31%.
- Harga cabe dunia pada bulan November 2015 mengalami peningkatan sebesar 2,97% dibandingkan dengan periode Oktober 2015

## Perkembangan Pasar Domestik

Berdasarkan data BPS, secara nasional harga rata-rata cabe merah pada bulan November 2015 relatif rendah, sebesar Rp 20.745,-/kg. Tingkat harga berada dibawah harga patokan yang ditetapkan oleh kementerian perdagangan sebesar Rp. 26.300,-/kg karena pasokan dari sentra produksi melimpah pada masa panen raya di bulan Oktober-November 2015. Namun tingkat harga bulan November 2015 tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,98% dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015 sebesar Rp 20.342,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga bulan November 2014, harga cabe mengalami penurunan sebesar 62,38 %. Peningkatan harga dimasa panen raya disebabkan panen yang diiringi musim hujan sehingga petani melakukan tunda panen satu sampai dua hari untuk menghindari cabe mudah rusak apabila dipanen dalam keadaan basah.

Gambar 1.

### Perkembangan Harga Cabe Merah Dalam Negeri (Rp/kg)



Sumber: BPS (November 2015)

Tabel 1.  
Harga Rata-Rata Cabe Merah di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/Kg)

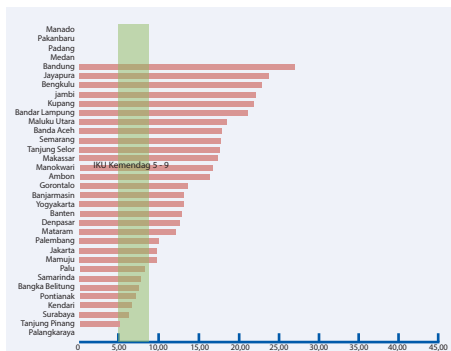
Kota	2014		2015		Perubahan November 15 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Okt-14	Sep-15	
Jakarta	55.425	25.124	25.610	-53,79	1,93	
Bandung	51.908	22.152	20.419	-60,66	-7,82	
Semarang	42.567	11.276	11.533	-72,91	2,28	
Yogyakarta	38.903	10.540	10.064	-74,13	-4,52	
Surabaya	35.025	11.824	10.519	-69,97	-11,04	
Denpasar	38.208	11.698	10.381	-72,83	-11,26	
Medan	n.a	n.a	n.a	n.a	n.a	
Makasar	39.153	10.254	10.270	-73,77	0,15	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>46.983</b>	<b>24.924</b>	<b>24.398</b>	<b>-48,07</b>	<b>-2,11</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan bahwa harga cabe merah pada November 2015 di 8 kota utama di Indonesia. Harga tertinggi tercatat di kota Jakarta sebesar Rp 25.610,-/kg dan terendah tercatat di kota Yogyakarta sebesar Rp 10.064,-/kg. Secara rata-rata nasional, fluktuasi harga cabe merah cukup tinggi selama periode November 2014 - November 2015 dengan KK sebesar 45,24 %. Khusus untuk bulan November 2015, tingkat fluktuasi harga relatif rendah dengan KK harga harian sebesar 3,08 %.

Disparitas harga antar daerah pada bulan November 2015 cukup tinggi dengan KK harga antar wilayah mencapai 48,31 %. Jika dilihat dari per kota (Gambar 2), fluktuasi harga cabe merah berbeda antar wilayah. Kota Palangkaraya, Tanjung Pinang dan Surabaya adalah beberapa kota yang perkembangan harganya relatif stabil dengan koefisien keragaman di bawah 9% yakni masing-masing sebesar 0,00%, 0,00% dan 1,74%. Di sisi lain Bandung, Jayapura dan Bengkulu adalah beberapa kota dengan harga paling berfluktuasi dengan koefisien keragaman lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 27,81%, 27,25%, dan 24,77% (IKU Koefisien Keragaman Kementerian Perdagangan 5%-9%).

**Gambar 2.**  
Koefisien Keragaman Harga Cabe November 2015 Tiap Provinsi (%)

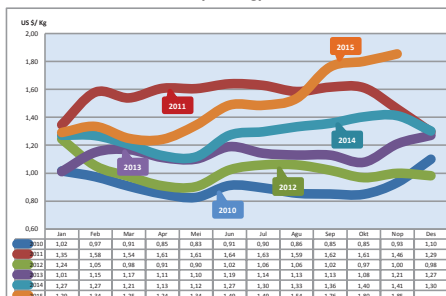


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah

### Perkembangan Pasar Dunia

Harga cabe internasional mengacu pada harga bursa National Commodity & Derivatives Exchange Limited (NCDEX) di India. Hal ini dikarenakan India merupakan negara produsen cabe terbesar di dunia dengan tingkat produksi mencapai 50% dari produksi dunia. Mengacu pada harga NCDEX, harga rata-rata cabe merah dalam negeri bulan November 2014 - bulan November 2015 relatif lebih berfluktuasi dibandingkan dengan harga di pasar internasional, yang dicerminkan oleh koefisien keragaman masing-masing 45,24% dan 14,49%. Selama bulan November 2015, harga cabe di pasar internasional berada pada tingkat US\$ 1,85/kg. Harga tersebut naik sebesar 2,97% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015. t

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Bulanan Cabe Dunia Tahun 2010-2015 (US\$/Kg)



Sumber: NCDEX (November 2015), diolah

### Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam beberapa tahun terakhir harga rata-rata cabe bulanan dalam satu tahun selalu berfluktuasi. Untuk mengatasi fluktuasi harga tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pertanian pada tahun 2015 telah melaksanakan program Gerakan Tanaman Cabai Musim Kemarau (GTCMK) di 47 kabupaten/kota di 33 provinsi. Anggaran yang ditetapkan sebanyak Rp 450 miliar. Kebijakan tersebut diharapkan dapat menjaga harga cabai pada saat bukan musim panen tetap berada dibawah harga yang telah ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan melalui Perdirjen PDN No 118/PDN/Kep/10/2013 sebesar Rp. 26.300,-/kg untuk cabe merah/keriting dan Rp. 28.000,-/kg untuk cabe rawit merah. Program GTCMK merupakan program mengubah pola waktu masa tanam, yakni menanam cabai pada musim panas dan akan dipanen pada musim hujan. Tahun 2015 i programnya penanaman di musim kemarau dilakukan bulan Juli hingga November. Dengan demikian, panen diharapkan pada bulan Desember 2015 hingga Juni 2016. Pola ini diharapkan dapat mendongkrak hasil pertanian cabai.

Disusun oleh: Riffa Utama



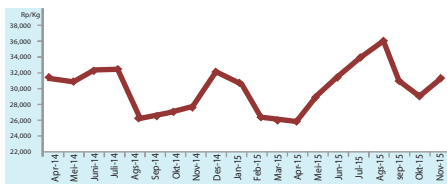
### Informasi Utama

- Harga daging ayam di pasar domestik pada bulan November 2015 naik sebesar 5,56% dibandingkan bulan Oktober 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan November periode tahun lalu, harga daging ayam naik sebesar 9,15%.
- Harga daging ayam secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulan November 2014 sampai dengan bulan November 2015 sebesar 6,8%.
- Disparitas harga daging ayam antar wilayah pada bulan November 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 14,36%.
- Harga daging ayam di pasar internasional pada bulan November 2015 turun sebesar 0,66% jika dibandingkan bulan Oktober 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada November 2014, harga daging ayam di pasar dunia turun sebesar 0,82%.

### Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata nasional daging ayam di pasar domestik pada bulan November 2015 tercatat sebesar Rp.30.898,-/kg,- (Gambar 1).

**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Dalam Negeri Daging Ayam



Sumber: BPS (November 2015), diolah

Harga domestik daging ayam di bulan November 2015 mengalami kenaikan sebesar 5,56% jika dibandingkan bulan Oktober 2015, sedangkan jika dibandingkan harga bulan November tahun 2014, harga daging ayam naik 9,15%. Kenaikan harga daging ayam pada bulan November diakibatkan oleh naiknya harga pakan diakibatkan oleh kelangkaan jagung di pasar domestik.

Secara rata-rata nasional, harga daging ayam relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan November 2014 sampai dengan bulan November 2015 sebesar 6,8%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan adalah sebesar 6,8% per bulan.

**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Rata-Rata Bulanan Daging Ayam di Beberapa Kota (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Perubahan Nov 2015	
	Nov	Ok	Nov	Thd Nov -14	Thd Okt-15	
Medan	23,750	21,754	24,309	2.36	11.75	
Jakarta	29,913	35,205	34,451	15.17	-2.14	
Bandung	27,120	31,295	32,257	18.94	3.07	
Semarang	26,340	28,571	29,914	13.57	4.70	
Yogyakarta	27,350	29,000	30,016	9.75	3.50	
Surabaya	25,370	27,245	28,619	12.81	5.04	
Denpasar	25,800	26,889	31,223	21.02	16.12	
Makassar	23,475	24,460	25,778	9.81	5.39	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>27,017</b>	<b>28,785</b>	<b>30,002</b>	<b>11.05</b>	<b>4.23</b>	

Sumber: Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah

Pada Tabel 1 disajikan harga daging ayam di delapan ibu kota propinsi utama di Indonesia. Tampak bahwa harga daging ayam tertinggi tercatat di kota Jakarta yakni sebesar Rp.34.451,-/kg, sedangkan harga terendah tercatat di Medan yakni sebesar Rp.24.309,-/kg. Di antara delapan kota besar, hampir semuanya mengalami kenaikan harga daging ayam kecuali Jakarta yang justru turun sebesar 2,14%.

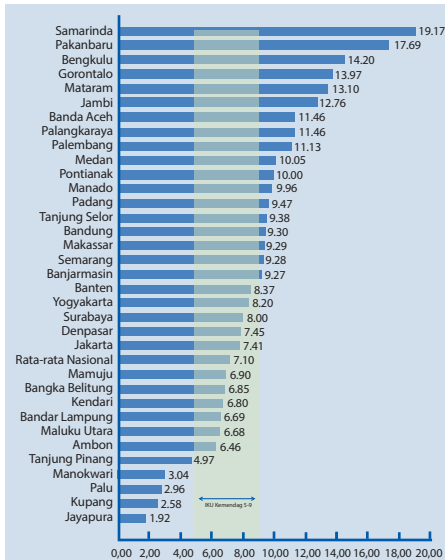
Jika dilihat per kota, fluktuasi harga daging ayam pada bulan November 2015 berbeda antar wilayah. Kota Jayapura, Kupang, dan Palu adalah kota yang perkembangan harganya sangat stabil dengan koefisien keragaman harga harian di bawah 5%, yaitu masing-masing sebesar 1,92%; 2,58% dan 2,96%. Di sisi lain, kota Samarinda dan Pekanbaru adalah kota dengan harga paling bergejolak dengan koefisien keragaman harga lebih dari 9% yakni masing-masing sebesar 19,17%; dan 17,69% (IKU koefisien keragaman Kementerian Perdagangan 5 %-9 %).

### Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging ayam di pasar dunia pada bulan November 2015 mengalami penurunan dibanding bulan Oktober 2015 yakni turun sebesar 0,66%. Jika dibandingkan bulan November tahun lalu, harga daging ayam dunia turun hanya sebesar 0,82%. Harga daging ayam broiler bulan November 2014 tercatat sebesar US\$ 113 cents per pound (Rp.24.259,-/Kg). Harga daging ayam dunia yang masih terus mengalami penurunan sejak bulan Mei hingga kini diduga karena harga jagung yang juga cenderung menurun.



**Gambar 2.**  
Koefisien Variasi Harga Daging Ayam Tiap Provinsi, Oktober 2015



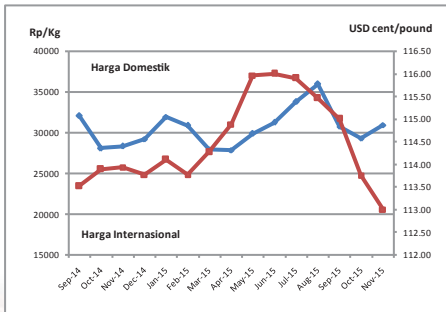
Sumber: Ditjen PDN Kemendag (November 2015), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Sulitnya perusahaan pakan memperoleh jagung mengakibatkan melonjaknya harga pakan. Kenaikan harga pakan dilaporkan akan naik mulai 1 Desember 2015 yakni sebesar Rp.350/kg. Kenaikan harga pakan sebenarnya telah terjadi beberapa bulan lalu (Oktober) sejak dirasakannya kelangkaan jagung di pasar domestik. Total kenaikan harga pakan hingga kini telah mencapai Rp.500/kg (PINSAR, 2015). Menyikapi hal ini, pihak asosiasi masih mengupayakan untuk memperoleh ijin impor dari pemerintah karena harga jagung domestik dinilai sudah terlalu tinggi. Jika hal ini tidak diatasi segera maka diprediksi akan terjadi kenaikan harga baik untuk daging maupun telur ayam hingga beberapa bulan ke depan.

Disusun oleh: Rahayu Ningsih

**Gambar 2.**  
Perkembangan Harga Dunia Daging Ayam



Sumber : BPS dan USDA Market News (Whole Birds Spot Price, Georgia Docks (November 2015) diolah



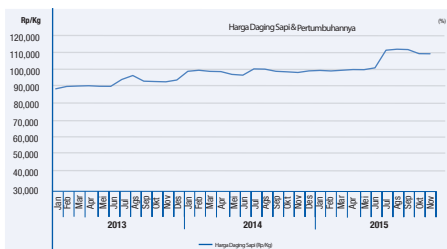
## Informasi Utama

- Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Nopember 2015 rata-rata sebesar Rp 110.283,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,06%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2014, terjadi peningkatan sebesar 11,17%.
- Harga daging sapi secara nasional selama satu tahun mulai periode Nopember 2014 – Nopember 2015 relatif stabil pada level harga yang tinggi dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 5,3%. Jika dibandingkan dengan KK setahun pada bulan Oktober 2014-Oktober 2015 masih sama dengan KK periode tersebut sebesar 5,3% namun tingkat tingkat harga nominal yang cenderung tinggi.
- Disparitas harga daging sapi antar wilayah pada bulan Nopember 2015 sedikit lebih rendah yang ditunjukkan dengan KK harga bulanan antar wilayah sebesar 13%, dibandingkan KK bulan Oktober 2015 yang sebesar 13,01%.
- Harga daging sapi dunia pada bulan Nopember 2015 adalah USD 5,86/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 2,81% dibandingkan pada bulan Oktober 2015 yaitu USD 5,70/kg-cwt.

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga daging sapi di pasar dalam negeri bulan Nopember 2015 rata-rata sebesar Rp 110.283,-/kg. Jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015, harga tersebut mengalami penurunan sebesar 0,06%. Selanjutnya, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2014, terjadi peningkatan sebesar 11,17% (Gambar 1). Penurunan harga daging sapi secara nasional di bulan Nopember 2015 lebih dikarenakan permintaan menurun setelah lewat musim puasa dan lebaran terutama di wilayah DKI Jakarta, Bandung dan Banten.

**Gambar 1.**  
**Perkembangan Harga Daging Sapi Domestik,**  
**2012-2015 (November)**



Sumber: Badan Pusat Statistik (November, 2015), diolah

Jika dilihat pergerakan harga dalam satu tahun selama periode Nopember 2014 - Nopember 2015, menunjukkan bahwa nilai koefisien variasi sebesar 5,3%. Nilai ini masih dianggap relative stabil karena masih berada dibawah kisaran yang ditergetkan yaitu 5-9%.

Disparitas harga antar wilayah untuk daging sapi pada bulan Nopember 2015 sedikit lebih rendah dengan KK harga antar wilayah mencapai 13% dibandingkan KK pada Oktober 2015 yaitu 13,01%. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan harga antar wilayah yang berkisar antara Rp 78.333/kg – Rp 135.000/kg. Kisaran harga ini tidak terlalu lebar jika dibandingkan dengan kisaran harga yang terjadi pada September & Oktober 2015. Rendahnya disparitas harga antar wilayah selama bulan Nopember 2015 dikarenakan permintaan daging khususnya wilayah Jakarta, Bandung dan Banten mulai turun dan kembali normal pasca menghadapi bulan puasa dan lebaran sehingga pendistribusian sapi potong tidak sepadat pada saat puasa dan lebaran dan pasokan kembali normal.

Kota yang harga daging sapi cukup tinggi sebesar Rp 110.283,-/kg adalah Tanjungselor. Sebaliknya, kota yang harga daging sapi relatif rendah adalah Denpasar dengan harga sebesar Rp 78.333,-/kg. Dari hasil monitoring harga di 34 kota di Indonesia, sekitar 70,6% dari jumlah kota tersebut ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 100.000/kg; 26,5% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi lebih dari Rp 90.000/kg tetapi kurang dari Rp 100.000/kg serta 2,9% terdapat wilayah yang ditemukan harga daging sapi kurang dari Rp 80.000/kg. Sementara jika dilihat dari Ibu Kota Provinsi, Bandung merupakan ibukota provinsi dengan harga daging tertinggi, yaitu Rp 114.000,-/kg, sedangkan Denpasar adalah ibukota provinsi dengan harga daging sapi terendah, yaitu Rp 78.333,-/kg. Pada bulan Nopember 2015, Hampir semua ibu kota mengalami penurunan harga kecuali Makassar dan Surabaya. Kedua wilayah ini di bulan Nopember mengalami peningkatan harga terutama di Makassar. Kenaikan harga daging sapi di Makassar dan Surabaya lebih dikarenakan perdagangan keluar wilayah. Harga daging sapi di Jakarta Bandung yang tinggi mendorong peningkatan penjualan sapi potong ke kedua wilayah tersebut naik sehingga mendorong harga di Makassar dan Surabaya juga naik.



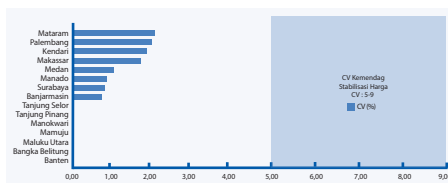


**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Daging Sapi di Beberapa Ibu Kota Provinsi (Rp/kg)

Kota	2014		2015		Perubahan Harga %	
	Nov	Okt	Nov	Nov-14	Okt-15	
Jakarta	95.740	108.636	107.000	11,76	-1,51	
Bandung	98.500	114.118	114.000	15,74	-0,10	
Semarang	89.000	94.773	94.000	5,62	-0,82	
Yogyakarta	96.667	106.667	106.667	10,34	0,00	
Surabaya	93.670	97.123	98.586	5,25	1,51	
Denpasar	78.333	78.333	78.333	0,00	0,00	
Medan	95.000	103.440	102.960	8,38	-0,46	
Makassar	83.500	90.720	95.476	14,34	5,24	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>99.797</b>	<b>107.748</b>	<b>107.738</b>	<b>7,96</b>	<b>-0,01</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Nopember, 2015), diolah  
Secara nasional harga daging sapi relative stabil (KK=0,20%), hampir semua kota (33 kota) di Indonesia memiliki nilai koefisien variasi kurang dari 2,5% yang mana lebih rendah dari angka yang ditargetkan (Gambar 2). Hal ini menunjukkan bahwa harga daging sapi selama bulan Nopember 2015 relatif stabil, namun harga nominal yang relatif tinggi.

**Gambar 2.**  
Perbandingan Fluktuasi Harga Daging Sapi antar Kota/Provinsi, November 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November, 2015), diolah

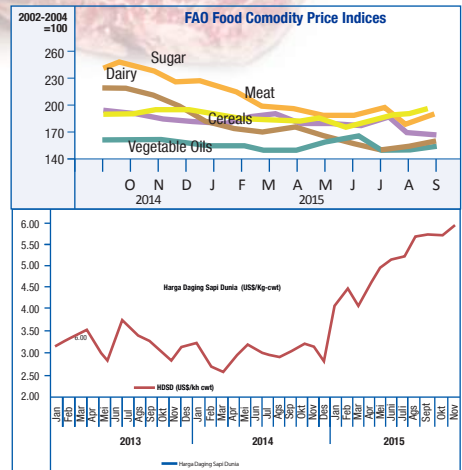
## Perkembangan Pasar Dunia

Harga daging sapi dunia pada bulan Nopember 2015 adalah USD 5,86/kg-cwt, mengalami peningkatan sebesar 2,81% dibandingkan pada bulan Oktober 2015 yaitu USD 5,70/kg-cwt. Peningkatan harga ini dikarenakan adanya kenaikan permintaan dari RR China dan Vietnam yang mana permintaannya terus meningkat (MLA, 2015). Kondisi ini juga mendorong indeks harga daging dunia sedikit menurun (Gambar 3).

## Isu dan Kebijakan Terkait

Penurunan harga daging sapi selama bulan Nopember 2015 lebih dikarenakan melemahnya permintaan atau permintaan yang sudah kembali normal. Tren harga masih terus naik yang secara nominal masih berada pada kisaran Rp 96.000/kg s.d 110.000/kg.

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga Daging Sapi Dunia, Tahun 2013-2015 (Nopember) (US\$/kg)



Sumber: Meat and Livestock Australia (MLA) (November, 2015), diolah

Pemerintah telah melakukan deregulasi terhadap peraturan yang terkait dengan pemasukan hewan dan karkas. Dalam deregulasi tersebut disebutkan bahwa impor secondary cut kembali dapat diimpor yang mana sebelumnya daging jenis secondary cut tidak boleh diimpor. Importir yang diperbolehkan melakukan impor daging jenis secondary cut yaitu BUMN dan tidak hanya bulog juga termasuk Badan Usaha Milik Daerah (BUMD).

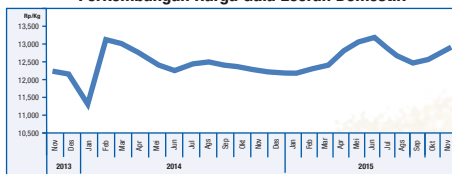
Disusun oleh: Yati Nuryati

## Informasi Utama

- Harga rata-rata gula di pasar domestik pada bulan Nopember 2015 naik sebesar 0,72% dibandingkan dengan Oktober 2015. Harga bulan Nopember 2015 lebih tinggi 9,32% jika dibandingkan dengan Nopember 2014.
- Harga gula secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga rata-rata bulanan nasional Nopember 2014 - Nopember 2015 sebesar 4,24%.
- Disparitas harga gula antar wilayah pada bulan Nopember 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 7,94%.
- Harga white sugar dunia pada bulan Nopember 2015 lebih tinggi 4,13% dibandingkan dengan Oktober 2015 dan harga raw sugar dunia pada bulan Nopember 2015 juga lebih tinggi 6,45% dibandingkan dengan Oktober 2015. Namun jika dibandingkan dengan bulan Nopember tahun 2014, harga white sugar dunia lebih rendah 4,05% dan harga raw sugar lebih rendah 5,71%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Gula Eceran Domestik



Sumber: BPS (2015), diolah

Harga rata-rata tertimbang gula di 33 kota pada bulan Nopember 2015 cenderung stabil dengan kenaikan harga yang tidak terlalu signifikan yaitu sebesar 0,72% jika dibandingkan dengan bulan Oktober 2015. Sedangkan jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2014, tingkat harga lebih tinggi sebesar 9,32%. Rata-rata harga gula pada bulan Nopember 2015 mencapai Rp 12.949,-/kg, sedangkan pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 12.856,-/kg.

Tabel 1.  
Harga Rata-rata Bulanan Gula di Beberapa Kota di Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Nov 2015 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-14	Okt-15	
Jakarta	11,740	13,014	13,048	11.14	0.26	
Bandung	11,300	12,405	12,500	10.62	0.77	
Semarang	9,762	11,643	11,962	22.54	2.74	
Yogyakarta	9,767	11,581	11,614	18.91	0.29	
Surabaya	9,938	10,950	10,884	9.52	-0.60	
Denpasar	10,000	11,405	11,937	19.37	4.66	
Medan	11,866	12,095	12,167	2.53	0.59	
Makasar	13,983	14,000	14,000	0.12	0.00	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>11,845</b>	<b>12,856</b>	<b>12,949</b>	<b>9.32</b>	<b>0.72</b>	

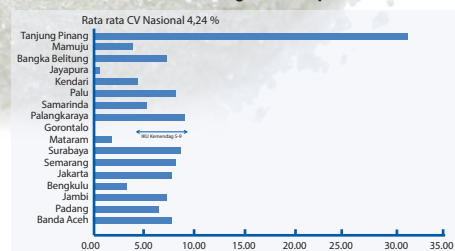
Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (2015), diolah

Secara rata-rata nasional, harga gula sedikit bergejolak yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan rata-rata nasional untuk periode bulan Nopember 2014 - bulan Nopember 2015 sebesar 4,24%, sedikit lebih tinggi dari periode Oktober 2014 – Oktober 2015 yang sebesar 4,23%. Hal ini berarti perubahan rata-rata harga bulanan sebesar 4,32%.

Koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan Nopember 2015 adalah sebesar 7,94%, lebih rendah dari Oktober 2015 yang sebesar 8,25% dan masih sesuai batas toleransi Kemendag yaitu maksimum 9%. Wilayah seperti Manokwari, Tanjung Pinang, dan Jayapura merupakan daerah dengan harga gula relatif tinggi masing-masing sebesar Rp 15.000/Kg, 14.843/Kg, dan 14.254/Kg. Sedangkan wilayah seperti Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya merupakan daerah dengan harga gula terendah yang mencapai masing-masing Rp 11.962/Kg, Rp 11.614/Kg, dan Rp 10.884/Kg.

Sementara jika dilihat di beberapa kota besar, nilai koefisien keragaman masing-masing kota masih relatif lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman di tingkat nasional yang mencapai 4,24%. Beberapa kota seperti Mataram, Kupang, Manokwari, dan Jayapura yang memiliki koefisien keragaman lebih rendah dibanding koefisien keragaman nasional, yaitu secara berturut-turut sebesar 1,71%, 0,08%, 1,50%, dan 2,68%. Isu disparitas pada bulan Nopember relatif dapat dikelola dengan baik mengingat besaran disparitas antar wilayah kembali rendah menjadi sebesar 7,94% dan masih sesuai target Kemendag sebesar maksimum 9%. Penurunan disparitas disebabkan salah satunya oleh distribusi yang relatif sudah merata di beberapa wilayah konsumen di Indonesia.

Gambar 2.  
Koefisien Variasi Harga Gula Tiap Provinsi



Sumber : Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri dan BPS (Nopember 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga gula domestik relatif lebih stabil jika dibandingkan dengan perkembangan harga gula dunia yang diwakili oleh data harga white sugar dan raw sugar. Hal ini tercermin dari nilai koefisien keragaman

antar waktu harga bulanan untuk periode bulan Nopember 2014 sampai dengan bulan Nopember 2015 yang mencapai 6,76% untuk white sugar dan 13,56% untuk raw sugar. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien keragaman gula domestik yang hanya sebesar 4,32%. Rasio antara koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga white sugar adalah 0,71 sedangkan koefisien keragaman harga eceran gula domestik dibandingkan dengan harga raw sugar adalah 0,34. Secara umum, nilai tersebut masih wajar karena masih berada di bawah nilai yang ditargetkan yaitu dibawah 1.

Pada bulan Nopember 2015, harga gula dunia kembali naik dengan rata-rata 4,13% untuk white sugar dan 6,45% untuk raw sugar. Kenaikan harga pada bulan Nopember masih merupakan rangkaian dari respon pelaku pasar mengingat prediksi stok gula dunia pada periode 2014-2015 mencapai 175,5 juta MT, lebih rendah dari periode 2013-2014 yang mencapai 175,7 juta MT, ditambah dengan isu El Nino (Monsoon) di India dan kebijakan peningkatan bioethanol di Brazil. (CNBC, 2015).

**Gambar 3.**  
Perbandingan Harga Bulanan White Sugar dan Raw Sugar



Sumber: Barchart /LIFFE (2010-2015), diolah

## Isu dan Kebijakan Terkait

Dalam rangka stabilisasi harga, Kemendag menugaskan PT Perusahaan Perdagangan Indonesia (PT. PPI) melalui surat Mendag No. 773/M-DAG/SD/9/2015 untuk melakukan pengadaan gula yang bersumber dari pabrik gula milik BUMN dan menyalurkan kepada daerah-daerah yang harganya cenderung mengalami kenaikan, serta menugaskan Inkopad melalui surat No. 465/M-DAG/SD/6/2015 bekerjasama dengan produsen gula di dalam negeri untuk menyalurkan gula ke beberapa daerah non produsen serta wilayah perbatasan.

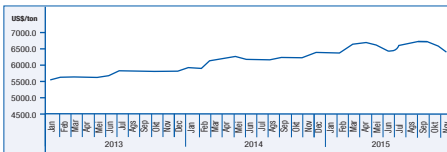
## Informasi Utama

- Pada bulan Nopember 2015, rata-rata harga eceran jagung di pasar domestik sebesar Rp 6.438/kg, mengalami penurunan sebesar 1,27% dibanding bulan sebelumnya. Namun demikian, jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun lalu, harga eceran jagung bulan Nopember 2015 naik sebesar 2,74%.
- Nilai koefisien keragaman harga eceran jagung di pasar domestik sebesar 1,22% pada periode bulan Nopember 2014 – Nopember 2015 menunjukkan harga jagung di dalam negeri yang cukup stabil. Harga jagung di dalam negeri selama bulan Nopember 2014–Nopember 2015 cenderung naik sedikit dengan laju kenaikan 0,16% per bulan.
- Disparitas harga jagung antar wilayah yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar daerah mengalami penurunan dari 26,29% pada bulan Oktober 2015 menjadi 24,59% pada bulan Nopember 2015.
- Harga jagung dunia pada bulan Nopember 2015 sebesar USD 139/ton, turun sebesar 3,19% dibanding bulan Oktober 2015. Sementara itu, jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2014, maka harga pada Nopember 2015 juga mengalami kenaikan sebesar 3,41%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Setelah sempat mengalami kenaikan harga pada periode Juni hingga September, pergerakan harga jagung dalam negeri pada Nopember 2015 kembali mengalami penurunan sebesar 1,27% menjadi Rp 6.438/kg, jika dibandingkan dengan harga pada Oktober 2015. Namun, jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun lalu, harga pada Nopember 2015 mengalami peningkatan yang lebih besar yakni 2,74%.

Gambar 1.  
Perkembangan Harga Jagung Dalam Negeri 2013 - 2015



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Nopember 2015), diolah  
Penurunan harga ini didukung oleh perkiraan produksi jagung (ARAM II 2015) hingga akhir tahun 2015 yang diperkirakan mencapai 19,83 juta ton atau mengalami peningkatan sebesar 0,82 juta ton (4,34%) jika dibandingkan dengan produksi pada tahun 2014. Peningkatan produksi ini diperkirakan terjadi karena kenaikan produktivitas sebesar 1,85 kwintal/hektar (3,73%) dan kenaikan luas panen seluas 22.610 hektar (0,59%) (detik.com, 2015). Berdasarkan informasi tersebut, diperkirakan produksi jagung dalam negeri

masih cukup untuk memenuhi kebutuhan jagung di dalam negeri, sehingga pemerintah melalui Kementerian Pertanian menyatakan bahwa saat ini impor jagung masih belum dibutuhkan.

Tabel 1.  
Perubahan Harga Rata-Rata Bulanan Jagung di Beberapa Kota pada Nopember 2015 Terhadap Oktober 2015 dan Nopember 2014 (Rp/kg)

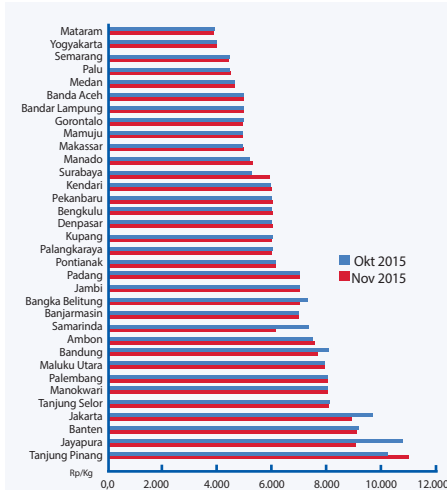
Kota	2014		2015		△ Nov 2015 thd (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-14	Okt-15	
Medan	4.833	4.833	4.833	0,00	0,00	
Jakarta	11.000	9.702	8.750	-20,45	-9,82	
Bandung	7.400	7.495	7.200	-2,70	-3,94	
Semarang	4.710	4.600	4.600	-2,34	0,00	
Yogyakarta	4.000	4.067	4.067	1,68	0,00	
Surabaya	5.350	5.905	5.900	10,28	-0,08	
Denpasar	6.000	6.000	6.000	0,00	0,00	
Makassar	4.750	5.000	5.246	10,44	4,92	
Rata-rata Nasional	6.343	6.507	6.443	1,59	-0,98	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Nopember 2015), diolah  
Peta tingkat harga di seluruh wilayah di Indonesia tidak banyak mengalami perubahan. Sama seperti bulan-bulan sebelumnya, berdasarkan pemantauan harga di seluruh ibu kota Propinsi, beberapa daerah yang mengalami tingkat harga yang cukup tinggi adalah Jakarta, Tanjung Pinang, Jayapura dan Banten. Sedangkan harga terendah terjadi di Mataram, Yogyakarta, Semarang dan Palu.

Tingkat disparitas harga jagung antar daerah masih cukup tinggi. Namun pada bulan Nopember 2015 koefisien keragaman harga jagung antar daerah menurun menjadi 24,59%, dari 26,29% pada bulan Oktober 2015. Dengan menggunakan ilustrasi yang lain, perbandingan antara harga terendah dengan harga tertinggi juga menunjukkan disparitas harga yang masih tinggi dimana nilainya mencapai 183%.

Perkembangan harga di masing – masing kota pada bulan Nopember 2015 cukup bervariasi. Sebagian besar kota cukup stabil, tidak ada perubahan harga di sepanjang bulan Nopember 2015. Namun di beberapa kota seperti Makassar, Manado, Tanjung Pinang, Kendari dan Jayapura, harga jagung pada bulan Nopember 2015 cukup fluktuatif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien keragaman yang rata – rata mencapai lebih dari 4% pada Nopember 2015, dengan

**Gambar 2.**  
**Perkembangan Harga Jagung Berdasarkan Provinsi**



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah

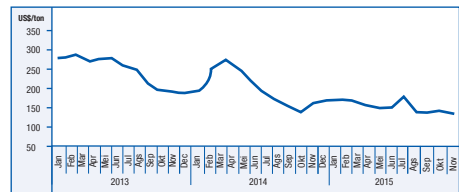
Makassar sebagai kota dengan nilai koefisien keragaman tertinggi mencapai 9,83%.

### Perkembangan Pasar Dunia

Pada bulan Nopember 2015, harga jagung dunia mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Harga jagung dunia pada bulan Nopember 2015 sebesar USD 139/ton, turun sebesar 3,19%. Level harga tersebut masih sesuai dengan perkiraan laporan AgWeb (2015) yang memperkirakan harga jagung dunia tahun 2015 akan bergerak pada kisaran USD 134/ton—USD 154/ton. Harga jagung dunia lebih berfluktuasi dibanding harga jagung domestik. Koefisien keragaman harga jagung dunia pada Nopember 2014—Nopember 2015 sebesar 3,04%, sementara koefisien keragaman harga jagung di dalam negeri hanya 1,22%. Walaupun demikian, dinamika harga jagung dunia saat ini relatif stabil. Pada Januari—Nopember 2014, Koefisien Keragaman harga jagung dunia mencapai 13,48%, sedangkan pada Januari—Nopember 2015 jauh lebih rendah yaitu hanya 2,94%. Setelah mengalami kenaikan pada bulan lalu, harga jagung dunia pada November 2015 mengalami penurunan dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015. Seperti yang telah diprediksikan pada bulan lalu bahwa kenaikan harga yang terjadi pada bulan lalu tidak akan berlangsung lama karena kondisi permintaan jagung di dunia saat ini mengalami

penurunan. Penurunan permintaan disebabkan masih mencukupinya persediaan pakan ternak dunia, serta kondisi perekonomian dunia yang masih lesu. Prediksi ekspor jagung dari Amerika Serikat untuk tahun 2015//2016 diperkirakan sebesar 800 juta bushel atau menurun sebesar 50 juta bushel dari prediksi awal, sehingga stok jagung pada akhir tahun 2015 diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 911 juta bushel (USDA, 2015). Ekspor ini merupakan yang terendah sejak tahun 1971/1972, sehingga penurunan ini juga memicu penurunan harga jagung dunia.

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Jagung Dunia 2013 - 2015**



Sumber: CBOT (November 2015), diolah

### Isu dan Kebijakan Terkait

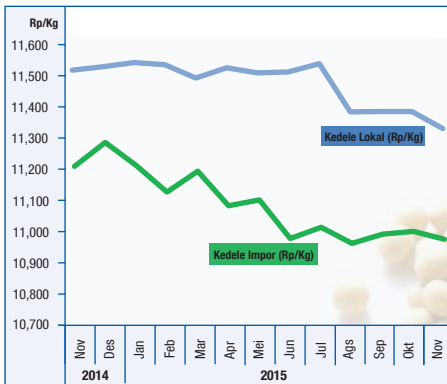
Saat ini pasar jagung domestik dihadapkan pada dua kondisi yang menantang. Pertama, penahanan Surat Persetujuan Pemasukan (SPP) impor jagung sehingga kebutuhan jagung hanya mengandalkan produksi dalam negeri. Sementara itu, dalam merespon kebijakan pembatasan impor jagung, Gabungan Organisasi Peternak Ayam Nasional (Gopan) meminta kepada pemerintah untuk menjaga pasokan pakan ternak di dalam negeri. Jagung merupakan bahan baku utama pakan ternak dengan komposisi penggunaan mencapai 50%. Kebijakan pembatasan impor dikhawatirkan dapat menurunkan jumlah pasokan jagung yang berpotensi pada meningkatnya harga jagung serta harga pakan ternak (pasarjagung.com, 2015). Kedua, kekeringan panjang ternyata berdampak pada penurunan produksi jagung seperti terjadi di Gorontalo, Jambi, Sukabumi, Bali dan Lampung.

Disusun oleh: Ratna A Carolina

## Informasi Utama

- Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan November 2015 sebesar Rp. 11.358/kg mengalami sedikit penurunan sebesar 0,4% dibandingkan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.408/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014 sebesar Rp 11.529/kg, terjadi penurunan sebesar 1,5%.
- Harga kedelai impor pada bulan November 2015 sebesar Rp 11.019/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.042/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014 sebesar Rp 11.232/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,9%.
- Harga kedelai lokal secara nasional cukup stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan selama periode November 2014 – November 2015 sebesar 1,4%. Pada periode yang sama, koefisien keragaman untuk kedelai impor lebih rendah yakni 0,9%.
- Pada bulan November 2015, disparitas harga kedelai lokal di 33 kota di Indonesia masih cukup besar, dengan koefisien keragaman harga antar wilayah sebesar 20,2%. Disisi lain, disparitas harga kedelai impor relatif lebih kecil, dengan koefisien keragaman sebesar 15,6%.
- Harga kedelai dunia pada bulan November 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 1,25% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 15,5%.

**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Kedelai Lokal dan Impor,  
Nov 2014 – Nov 2015 (Rp/kg)



Sumber : BPS dan Ditjen PDN Kemendag (November, 2015), diolah

## Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata kedelai lokal pada bulan November 2015 sebesar Rp. 11.358/kg mengalami sedikit penurunan sebesar 0,4% dibandingkan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.408/kg. Sementara, jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014 sebesar Rp 11.529/kg, terjadi penurunan sebesar 1,5%.

Dalam satu tahun terakhir, harga rata-rata kedelai lokal relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga kedelai impor (Gambar 1). Harga kedelai impor pada bulan November 2015 sebesar Rp 11.019/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,2% jika dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 11.042/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014 sebesar Rp 11.232/kg, terjadi penurunan harga sebesar 1,9%. Wilayah yang harga kedelai lokalnya relatif tinggi berada di wilayah Indonesia Timur, seperti Kendari Manokwari, dan Gorontalo dengan harga eceran tertinggi sebesar Rp. 16.000/kg di Gorontalo. Sementara itu, harga eceran yang relatif rendah terjadi di beberapa kota, seperti Semarang, Surabaya dan Bengkulu dengan harga eceran terendah sebesar Rp 7.500/kg di Bengkulu.

Harga eceran kedelai impor juga bervariasi antar wilayah. Wilayah yang harganya relatif tinggi pada bulan November 2015 adalah Jayapura dan Manokwari dengan harga tertinggi sebesar Rp 15.000/kg di Jayapura. Sementara itu, beberapa kota dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Semarang dan Bengkulu dengan harga terendah di Semarang sebesar Rp 7.224/kg (Tabel 1).

**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Rata-rata Bulanan Kedelai (Rp/kg)

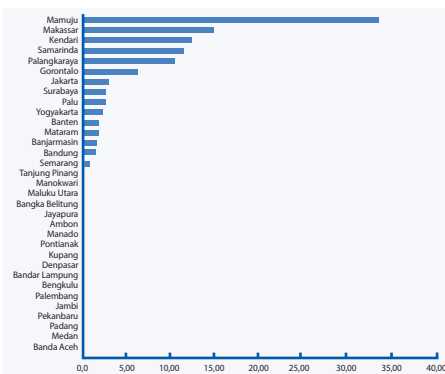
Kota	Ket	2014		2015		Nov-15 (%)	
		Nov	Okt	Nov	Thd Nov-14	Thd Okt-15	
Jakarta	Lokal	15,000	14,500	14,500	-3,3	0,0	
	Impor	13,276	12,343	12,200	-8,1	-1,2	
Semarang	Lokal	8,540	8,440	8,440	-1,2	0,0	
	Impor	8,011	7,306	7,224	-9,8	-1,1	
Yogyakarta	Lokal	9,500	8,849	8,952	-5,8	1,2	
	Impor	9,333	9,317	9,247	-0,9	-0,7	
Denpasar	Lokal	10,333	10,333	10,333	0,0	0,0	
	Impor	11,333	11,333	11,333	0,0	0,0	
Bangka Belitung*	Lokal	0	0	0	ts	0,0	
	Padang*	0	0	0	0	0,0	
Makassar	Lokal	9,303	10,095	10,762	15,7	6,6	
	Impor	11,000	12,349	12,667	15,2	2,6	
Maluku Utara*	Lokal	0	0	0	0,0	0,0	
	Impor	11,232	11,223	11,319	4,3	0,9	
Rata-rata Nasional	Lokal	10,852	11,223	11,319	4,3	0,9	
	Impor	11,232	11,042	11,019	-1,9	-0,22	

Sumber : Ditjen PDN, Kemendag (November, 2015), diolah.  
Keterangan : \*) tidak tersedia data. harga kedelai impor

Koefisien keragaman harga antar wilayah untuk kedelai lokal pada bulan November 2015 sebesar 20,2%, yang berarti disparitas harga kedelai lokal antar wilayah masih relatif besar, meskipun mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan disparitas pada bulan-bulan sebelumnya (Gambar 2). Disparitas harga yang cukup besar umumnya disebabkan oleh

masalah distribusi. Harga kedelai di wilayah Indonesia Timur relatif lebih tinggi karena lokasinya yang cukup jauh dari sentra produksi kedelai yang mayoritas berada di wilayah Indonesia Barat, khususnya Pulau Jawa. Sedangkan untuk perkembangan harga rata-rata nasional untuk kedelai lokal cukup stabil, dengan koefisien keragaman harga bulanan untuk periode November 2014 - November 2015 sebesar 1,4%.

**Gambar 2.**  
Koefisien Variasi Harga Kedelai di tiap Provinsi, Bulan November 2015



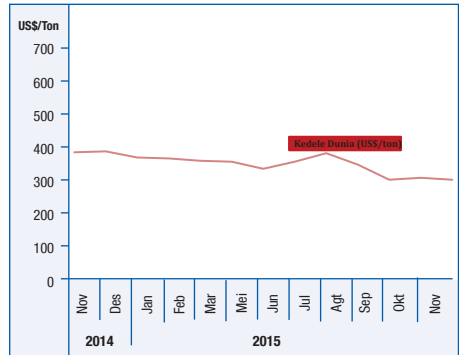
Sumber : Ditjen PDN Kemendag (November, 2015), diolah.

## Perkembangan Pasar Dunia

Harga kedelai dunia pada bulan November 2015 mengalami sedikit penurunan sebesar 1,25% dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014, harga kedelai dunia mengalami penurunan sebesar 15,5%. Penurunan harga kedelai dalam setahun terakhir ini menarik turun beberapa harga komoditi lain, seperti crude palm oil. Harga crude palm oil masih mendapatkan tekanan dari perkembangan harga kedelai yang sedang terus melemah. Dengan harga komoditas pesaing seperti minyak dan kedelai yang terus turun, harga sawit terpaksa harus melemah untuk menjaga daya kompetitifnya.

Pada penetapan perdagangan kemarin, harga CPO di Bursa Malaysia terkoreksi tipis sebesar 0,4% menjadi 2.223 ringgit per ton, sedangkan harga minyak sawit di Bursa Komoditi dan Derivatif Indonesia turun 0,4% menjadi Rp. 6.870 per kg. Sementara itu, pada perdagangan kemarin sampai pukul 08.0 WIB, harga kedelai berjangka di Chicago Board of Trade turun 1,4% menjadi US\$ 8,45 per bushel. (Bloomberg, November 2015

**Gambar 4.**  
Perkembangan Harga Bulanan Kedelai Dunia Bulan November 2014 – November 2015



Sumber: Chicago Board Of Trade/CBOT (November, 2015), diolah.

## Isu dan Kebijakan Terkait

Berdasarkan ARAM II tahun 2015, produksi kedelai hingga akhir tahun 2015 diperkirakan mencapai 982.967 ton atau meningkat sebesar 2,93% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2014 (ATAP 2014). Perkiraan kebutuhan kedelai hingga akhir tahun 2015 adalah sebesar 2,5 juta ton, sehingga masih terdapat defisit sekitar 1,5 juta ton kedelai yang dapat dipenuhi melalui impor. (Direktorat Budidaya Aneka Kacang dan Umbi, Kementan)

Disusun Oleh: Yudha Hadian Nur



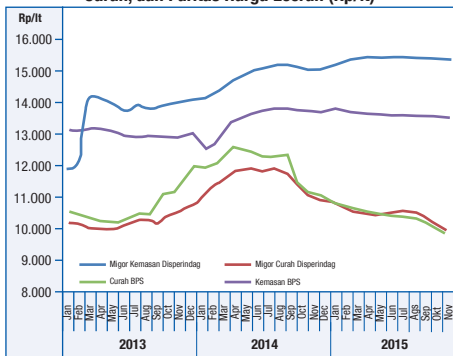
### Informasi Utama

- Harga minyak goreng curah dalam negeri pada bulan Nopember 2015 mengalami penurunan sebesar 1,34% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya dan turun sebesar 6,93% jika dibandingkan harga Nopember 2014. Harga minyak goreng kemasan mengalami penurunan sebesar 0,08% dibandingkan bulan sebelumnya dan meningkat 1,03% jika dibandingkan Nopember tahun 2014.
- Harga minyak goreng relatif stabil selama bulan Nopember 2014 - Nopember 2015 dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan nasional sebesar 2,43% untuk minyak goreng curah dan 0,61% untuk minyak goreng kemasan.
- Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah pada bulan Nopember 2015 cukup tinggi dengan KK harga antara wilayah sebesar 13,49%. KK mengalami peningkatan dibandingkan bulan sebelumnya yang mencapai 13,36%. Sedangkan disparitas harga minyak goreng kemasan pada Nopember 2015 lebih stabil dengan KK sebesar 8,41%, yang turun dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,68%.
- Harga CPO (Crude Palm Oil) dunia mengalami penurunan sebesar 5,15% pada bulan Nopember 2015 dan harga RBD (Refined, Bleached and Deodorized) turun 5,66% dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Penguatan Ringgit dan meningkatnya stok minyak sawit Malaysia menekan harga CPO dunia.

### Perkembangan Pasar Domestik

Harga rata-rata minyak goreng curah pada Nopember 2015 mengalami penurunan sebesar 1,34% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Pada bulan Nopember 2015, harga rata-rata minyak goreng curah adalah Rp 10.565,-/lt. Jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2014, maka terjadi penurunan harga sebesar 6,93%, dimana rata-rata harga bulan Nopember 2014 adalah Rp 11.352,-/lt.

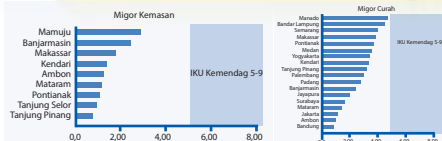
**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Minyak Goreng Kemasan,  
Curah, dan Paritas Harga Eceran (Rp/lt)



Sumber: BPS dan Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah

Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Nopember 2015 mengalami penurunan sebesar 0,08% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Harga rata-rata minyak goreng kemasan pada bulan Nopember 2015 adalah Rp 15.060,-/lt. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2014 yang saat itu mencapai Rp 14.906,-/lt, maka terjadi peningkatan harga sebesar 1,03%.

**Gambar 2.**  
Fluktuasi Harga Minyak Goreng Beberapa Kota di Indonesia



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Nopember 2015), diolah

Harga rata-rata nasional minyak goreng curah relatif stabil pada periode bulan Nopember 2014 - Nopember 2015 dengan KK harga rata-rata nasional minyak goreng curah sebesar 2,43%. Begitu pula KK harga rata-rata nasional untuk minyak goreng kemasan sampai periode yang sama stabil dengan KK sebesar 0,61%. Fluktuasi harga rata-rata minyak goreng nasional masih berada di batas aman dengan KK harga di bawah 5%-9%.

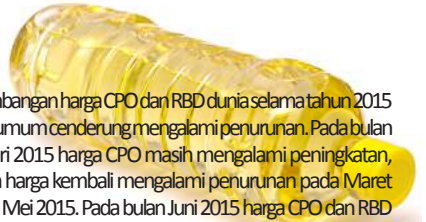
Disparitas harga minyak goreng curah antar wilayah di Indonesia pada bulan Nopember 2015 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. KK harga antar wilayah untuk minyak goreng curah pada bulan Nopember 2015 mencapai 13,49%, sementara pada bulan Oktober adalah 13,36%. Disparitas harga antar wilayah untuk minyak goreng kemasan mengalami penurunan dimana KK pada bulan Nopember 2015 mencapai 8,41%, meningkat dari bulan sebelumnya yang mencapai 8,68%.

**Tabel 1.**  
Harga Minyak Goreng Curah di 8 Kota Besar di Indonesia  
(Rp/lt)

Kota	2014		2015		Perubahan Nov 2015 (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-14	Okt-15	
Jakarta	11,064	10,900	10,697	-3.32	-1.87	
Bandung	11,000	10,981	10,195	-7.32	-7.16	
Semarang	9,741	8,893	8,494	-12.80	-4.48	
Yogyakarta	10,760	9,743	9,590	-10.87	-1.56	
Surabaya	10,300	9,813	9,780	-5.05	-0.34	
Denpasar	11,000	11,000	11,000	0.00	0.00	
Medan	10,917	9,500	9,357	-14.29	-1.50	
Makassar	10,592	9,984	9,778	-7.68	-2.07	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>11,352</b>	<b>10,708</b>	<b>10,565</b>	<b>-6.93</b>	<b>-1.34</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (2015), diolah





Wilayah dengan harga minyak goreng curah yang relatif tinggi pada Nopember 2015 adalah Manokwari dan Ambon dengan tingkat harga sekitar Rp 14.000,-/lt dan Rp 13.016,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng curah yang relatif rendah adalah Semarang dan Kendari dengan tingkat harga sekitar Rp 8.494,-/lt dan Rp 8.905,-/lt.

Wilayah dengan harga minyak goreng kemasan yang relatif tinggi pada Nopember 2015 adalah Manokwari dan Jayapura dengan tingkat harga sekitar Rp 18.750,-/lt dan Rp 18.000,-/lt. Wilayah dengan tingkat harga minyak goreng kemasan yang relatif rendah adalah Banjarmasin dan Palembang dengan tingkat harga sekitar Rp 13.270,-/lt dan Rp 13.500,-/lt.

Perkembangan harga minyak goreng dalam negeri merupakan dampak lanjutan dari perkembangan harga CPO dunia yang mengalami penurunan pada bulan sebelumnya. Penurunan tersebut seiring juga dengan berakhirnya bulan puasa dan lebaran yang menyebabkan turunnya permintaan domestik.

### Perkembangan Pasar Dunia

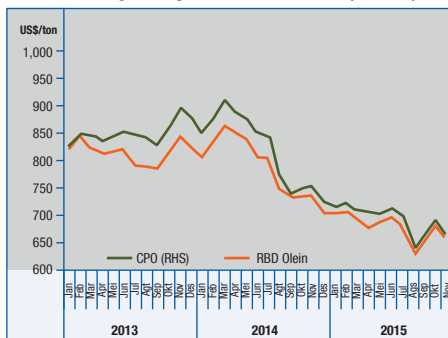
Harga CPO dunia pada bulan Nopember 2015 mengalami penurunan sebesar 5,15% jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga bulan Nopember 2014, harga mengalami penurunan yang cukup besar yaitu mencapai 23,65%. Harga RBD dunia juga mengalami penurunan yaitu sebesar 5,66% pada bulan Nopember 2015 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan Nopember 2014, maka harga RBD mengalami penurunan sebesar 21,09%. Harga CPO dan RBD dunia pada bulan Nopember 2015 masing-masing mencapai US\$ 552/MT dan US\$ 550/MT.

Perkembangan harga CPO dan RBD dunia selama tahun 2015 secara umum cenderung mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2015 harga CPO masih mengalami peningkatan, namun harga kembali mengalami penurunan pada Maret sampai Mei 2015. Pada bulan Juni 2015 harga CPO dan RBD dunia mengalami peningkatan namun kembali turun sampai bulan September 2015 yang mencapai nilai terendah sejak tahun 2009. Sempat mengalami peningkatan pada Oktober 2015, harga CPO kembali turun pada Nopember 2015. Faktor yang mempengaruhi penurunan harga dunia diantaranya adalah menguatnya mata uang Ringgit dan meningkatnya stok minyak sawit di Malaysia. Selain itu masih lemahnya perekonomian India dan Tiongkok mempengaruhi penurunan permintaan ekspor minyak sawit (Kontan, 2015).

### Isu dan Kebijakan Terkait

TTarif Bea Keluar (BK) CPO didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 136/PMK.010/2015 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar Dan Tarif Bea Keluar. Pada bulan Nopember 2015, tarif BK CPO masih sebesar US\$ 0 per MT berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 92/M-DAG/PER/10/2015 tentang Penetapan Harga Patokan Ekspor atas Produk Pertanian dan Kehutanan yang Dikenakan Bea Keluar dengan harga referensi CPO sebesar US\$ 594,16 /MT.

**Gambar 3.**  
Perkembangan Harga CPO dan RBD Dunia (US\$/ton)



Sumber: Reuters (2015), diolah

Disusun oleh: Dwi W. Prabowo

### Informasi Utama

- Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri pada bulan November 2015 adalah sebesar Rp19.945/kg, mengalami kenaikan sebesar 0,79 persen dibandingkan bulan Oktober 2015, jika dibandingkan dengan bulan November 2014, harga telur ayam ras mengalami kenaikan sebesar 9,57 persen. Adapun harga telur ayam kampung di pasar dalam negeri pada bulan November 2015 adalah sebesar Rp40.767/kg, mengalami sedikit penurunan sebesar 0,11 persen dibandingkan dengan bulan Oktober 2015. Jika dibandingkan dengan bulan November 2014, harga telur ayam kampung mengalami penurunan sebesar 1,02 persen.
- Fluktuasi Harga telur ayam ras di pasar dalam negeri selama periode November 2014–November 2015 berkisar antara 0,06 persen–11,44 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Gorontalo, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Pontianak. Adapun fluktuasi harga telur ayam kampung pada periode yang sama, berkisar antara 0–22,60 persen. Harga paling stabil terdapat di kota Kupang dan Gorontalo, sedangkan harga yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh.
- Disparitas harga telur ayam antar wilayah pada bulan November 2015 cukup tinggi dengan koefisien keragaman harga antar provinsi pada bulan November 2015 sebesar 16,90 persen untuk telur ayam ras, dan 21,99 persen untuk ayam kampung.

### Perkembangan Pasar Domestik

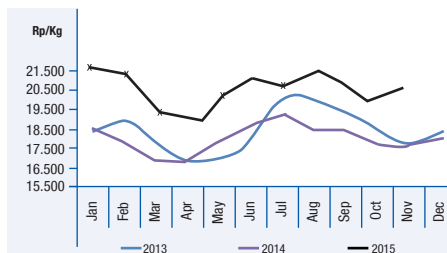
Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam ras pada bulan November 2015 adalah sebesar Rp19.945/kg. Harga telur ayam ras tersebut naik sebesar 0,79 persen dibandingkan harga rata-rata telur ayam ras pada bulan Oktober 2015, sebesar Rp19.790/kg (Gambar 1). Jika dibandingkan dengan harga pada periode yang sama tahun lalu (November 2014) sebesar Rp18.203, maka harga telur ayam ras pada November 2015 mengalami kenaikan sebesar 9,57 persen. Adapun untuk telur ayam kampung, berdasarkan data Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015), harga rata-rata nasional telur ayam kampung pada November 2015 adalah sebesar Rp40.767/kg. Harga telur ayam kampung tersebut mengalami sedikit penurunan sebesar 0,11 persen dibandingkan dengan harga pada bulan Oktober 2015 yaitu sebesar Rp40.811/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada bulan November 2014 sebesar Rp41.188/kg, harga telur ayam kampung pada bulan November 2015 mengalami penurunan sebesar 1,58 persen (Gambar 2).

Beberapa faktor yang menyebabkan kenaikan harga telur ayam ras adalah adanya pemangkasan populasi induk ayam (parent stock) secara nasional yang dimulai pada tanggal 23 Oktober 2015. Sampai dengan 2 November tanggal 2 November telah dilakukan pemangkasan induk ayam sebesar 2 juta ekor dan akan dilanjutkan sampai mencapai target 6 juta ekor induk ayam. Selain itu kelangkaan jagung sebagai bahan baku pakan mulai berdampak pada harga telur. Kelangkaan jagung disebabkan oleh adanya penghentian impor jagung oleh Kementerian Pertanian yang menyebabkan harga jagung naik sampai Rp. 4500 di

gudang pabrik pakan dari harga sebelumnya Rp3000-Rp3500/kg. Di sentra-sentra produksi telur ayam nasional, harga telur ayam di tingkat peternak naik secara signifikan antara Rp. 600,- sampai dengan Rp 1000,- per kg. (Kompas, November 2015)

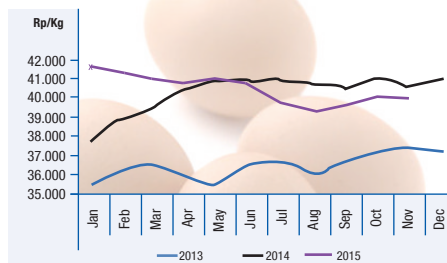
Disparitas harga telur ayam antar wilayah berdasarkan data Ditjen Perdagangan Dalam Negeri (Dirjen PDN, 2015) pada bulan November 2015 cukup tinggi jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Hal ini ditunjukkan dengan KK harga antar propinsi pada bulan November 2015 adalah sebesar 16,90 persen untuk harga telur ayam ras, dan sebesar 21,99 persen untuk harga telur ayam kampung. Disparitas harga telur ayam ras mengalami penurunan sebesar 0,98 persen dibandingkan bulan sebelumnya, sedangkan disparitas harga telur ayam kampung juga mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Harga telur ayam ras tertinggi di beberapa wilayah Indonesia ditemukan di Kupang sebesar Rp34.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Palembang sebesar Rp18.111/kg. Adapun Harga telur ayam kampung tertinggi ditemukan di Manado, Tanjung Pinang dan Ambon sebesar Rp55.000/kg, sedangkan harga terendahnya ditemukan di Bangka Belitung dan Denpasar sebesar Rp28.000/kg

Gambar 1  
Perkembangan Harga Telur Ayam Ras



Sumber: Badan Pusat Statistik (2015), diolah

Gambar 2.  
Perkembangan Harga Telur Ayam Kampung



Sumber: Dirjen PDN (2015), diolah

Tabel 1 menunjukkan perubahan harga telur ayam ras di 8 kota besar di Indonesia berdasarkan data Ditjen PDN (2015). Harga telur ayam ras di 8 kota besar mengalami kenaikan kecuali di Medan dan Denpasar harganya stabil. Kenaikan harga telur ayam ras bulan November 2015 dibandingkan dengan bulan Oktober 2014 di 8 Kota besar berkisar antara 2,44 persen sampai dengan 6,75 persen. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun sebelumnya, harga telur ayam di 8 kota besar juga mengalami kenaikan. Kenaikan harga telur ayam ras bulan November 2015 dibandingkan dengan bulan November 2014 di 8 kota besar berkisar antara 4,17 persen sampai dengan 24,18 persen.

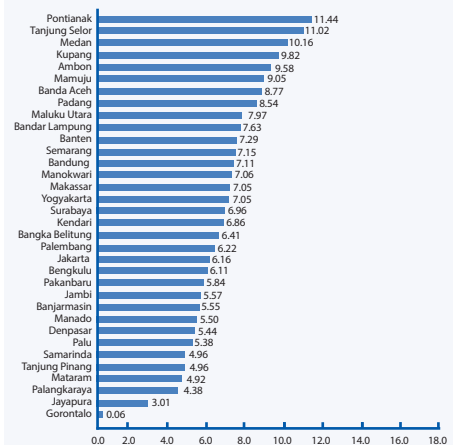
**Tabel 1.**  
Perubahan Harga Telur Ayam di Beberapa Kota di Indonesia

Kota	2014		2015		Perubahan Nov 2015 (%)	
	Nov	Okt	Nov	Nov-14	Okt-15	
Telur Ayam Ras						
Medan	16,750	20,800	20,800	24,18	0,00	
Jakarta	18,860	20,333	20,895	10,79	2,76	
Bandung	18,015	18,962	19,990	10,97	5,42	
Semarang	17,345	18,205	19,433	12,04	6,75	
Yogyakarta	17,002	18,000	19,024	11,89	5,69	
Surabaya	16,761	17,890	18,326	9,34	2,44	
Denpasar	19,200	20,000	20,000	4,17	0,00	
Makassar	17,283	19,413	20,611	19,25	6,17	
<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>19,776</b>	<b>22,037</b>	<b>22,188</b>	<b>12,20</b>	<b>0,68</b>	

Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah.

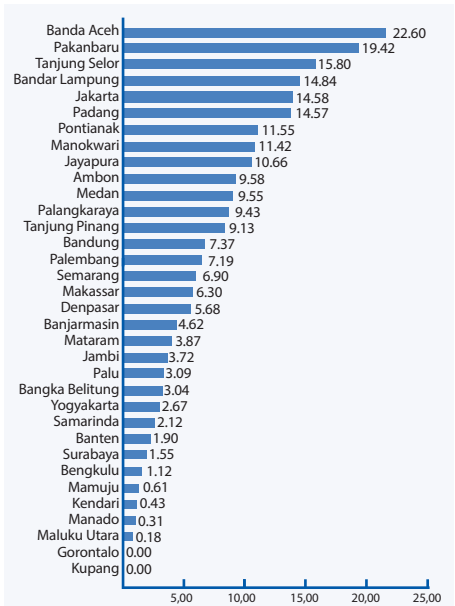
Perkembangan harga telur ayam di pasar dalam negeri periode November 2014 sampai dengan November 2015 menunjukkan adanya fluktuasi yang berbeda-beda pada tiap wilayah. Harga telur ayam ras yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0,06 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Pontianak dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 11,44 persen. Fluktuasi harga telur ayam ras yang perlu mendapat perhatian terdapat di kota Mamuju, Ambon, Kupang, Tanjung Selor dan Pontianak karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 3). Adapun Harga telur ayam kampung yang paling stabil terdapat di kota Gorontalo dan Kupang dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 0 persen, sedangkan harga telur ayam ras yang paling berfluktuasi terdapat di kota Banda Aceh dengan koefisien keragaman (KK) harga bulanan sebesar 22,6 persen. Fluktuasi harga telur ayam kampung yang perlu mendapat perhatian terdapat di kota Tanjung Pinang, Palangkaraya, Medan, Ambon, Jayapura, Manokwari, Pontianak, Padang, Jakarta, Bandar Lampung, Tanjung Selor, Pekanbaru dan Banda Aceh karena nilai KK pada kota-kota tersebut melebihi batas atas nilai KK yang ditetapkan oleh Kementerian Perdagangan sebesar 9 persen (Gambar 4).

**Gambar 3**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Ras di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah

**Gambar 4**  
Koefisien Keragaman Harga Telur Ayam Kampung di tiap Provinsi



Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah

### Isu dan Kebijakan Terkait

Pemerintah sedang merencanakan penetapan harga minimum produk unggas seperti telur dan daging ayam, sebagai harga referensi. Kebijakan ini dirancang agar peternak juga mendapat kepastian dalam berusaha. Peternak diharapkan akan mendapat harga jual telur dan ayam lebih baik karena ada harga minimum yang ditetapkan sebagai harga patokan.

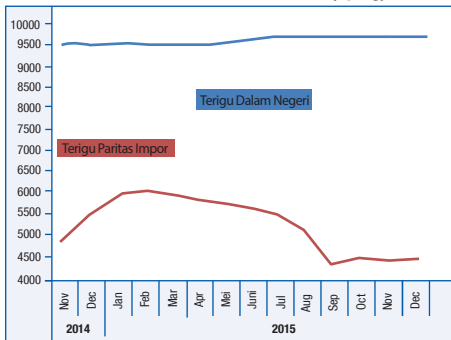
## Informasi Utama

- Harga tepung terigu di pasar dalam negeri pada bulan Nopember 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,16% dibandingkan dengan bulan Oktober 2015 dan juga mengalami kenaikan sebesar 0,86% jika dibandingkan dengan bulan Nopember 2014.
- Selama periode Nopember 2014 – Nopember 2015, harga tepung terigu secara nasional relatif stabil dengan koefisien keragaman harga bulanan pada periode tersebut sebesar 0,43%.
- Disparitas harga tepung terigu antar wilayah pada bulan Nopember 2015 relatif tinggi dengan koefisien keragaman harga bulanan antar wilayah sebesar 12,67%.
- Harga gandum dunia pada Nopember 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015, Nopember 2012, Nopember 2013 dan Nopember 2014 masing-masing sebesar 1,21%, 48,58%, 34,01% dan 14,10%.

## Perkembangan Pasar Domestik

Secara nasional, harga tepung terigu pada bulan Nopember 2015 mengalami peningkatan sebesar 0,16% dibandingkan dengan bulan Oktober 2015. Harga pada bulan Nopember 2015 sebesar Rp 8.891,-/kg, sedangkan pada bulan Oktober 2015 sebesar Rp 8.877,-/kg. Jika dibandingkan dengan harga pada Nopember 2014, juga terjadi kenaikan harga sebesar 0,86% dimana harga pada bulan Nopember 2014 sebesar Rp 8.815,-/kg (Tabel 1).

**Gambar 1.**  
Perkembangan Harga Bulanan Tepung Terigu,  
November 2014 – November 2015 (Rp/kg)



Sumber: BPS (November 2015), diolah

Harga rata-rata nasional tepung terigu relatif stabil yang diindikasikan oleh koefisien keragaman harga bulanan untuk periode bulan Nopember 2014 - bulan Nopember 2015 sebesar 0,43%. Kota Banten dan Palembang memiliki nilai koefisien keragaman tinggi diatas 9% sebagai ambang batas yang ditetapkan

Kementerian Perdagangan. Sementara itu, Kota Banda Aceh, Padang, Denpasar, Gorontalo, Pontianak, Palu, Kupang, Maluku Utara, Manokwari, Tanjung Pinang, Ambon, Jayapura, Yogyakarta dan Bandung relatif stabil dengan koefisien keragaman dibawah 1% (Gambar 2).

**Tabel 1.**  
Perkembangan Harga Tepung Terigu di Beberapa Kota di  
Indonesia (Rp/kg)

Kota	2014		2015		△ Okt 2015	
	Nov	Oktr	Nov	Nov-14	Oktr-15	
Jakarta	8.240	8.500	8.500	3,16	0,00	
Bandung	7.240	7.400	7.400	2,07	0,00	
Semarang	7.585	7.795	7.800	2,70	0,06	
Yogyakarta	7.839	7.730	7.667	-2,12	-0,82	
Surabaya	7.632	8.429	8.441	10,60	0,15	
Denpasar	8.500	8.500	8.500	0,00	0,00	
Medan	9.000	8.000	8.000	-11,11	0,00	
Makasar	8.692	9.000	8.913	2,54	-0,97	
Rata-rata 33 kota	8.815	8.877	8.891	0,86	0,16	

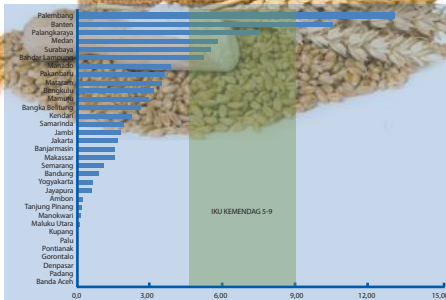
Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (November 2015), diolah

Tingkat perbedaan harga antara wilayah pada bulan Nopember 2015 relatif tinggi yang ditunjukkan dengan koefisien keragaman harga antar wilayah pada bulan tersebut sebesar 12,67%. Wilayah dengan harga yang relatif tinggi adalah kota Gorontalo, Palangkaraya, Samarinda, Ambon, Jayapura dan Maluku Utara dengan harga masing-masing sebesar Rp 11.000,-/kg; Rp 10.048,-/kg; 10.333,-/kg; 10.000,-/kg; Rp 12.000,-/kg; dan Rp 10.250,-/kg. Sedangkan wilayah dengan tingkat harga yang relatif rendah adalah Kota Jambi dengan harga sebesar Rp 7.167,-/kg (Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri, Nopember 2015).

Konsumsi gandum dan produk gandum yang terus tumbuh setiap tahun dianggap menjadi ancaman bagi ketahanan pangan. Hal ini sangat beralasan mengingat Indonesia tidak bisa memproduksi gandum sehingga impor gandum dinilai lebih berbahaya daripada impor beras. Ketua Umum Persatuan Penggilingan Padi dan Pengusaha Beras Indonesia (Perpadi) menyatakan bahwa Penurunan produksi beras turun tidak berpengaruh terhadap kebutuhan pangan masyarakat karena konsumsi gandum meningkat. Hal tersebut memperlihatkan terjadinya perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia dari nasi ke produk olahan gandum seperti roti dan mie instan. Saat ini impor gandum per tahun sudah mencapai 7,4 juta ton dengan konsumsi gandum perkapita sekitar 30 kg/kapita/tahun. Naiknya konsumsi gandum yang akan meningkatkan impor gandum menjadi sinyal bahaya karena lahan di Indonesia tidak cocok ditanami gandum. Selain itu meningkatnya impor gandum akan semakin mengikis budaya makan beras dan semangat petani untuk menanam padi.

(<http://finance.detik.com/read/2015/11/09/135057/3065817/4/impor-gandum-lebih-berbahaya-daripada-beras, Nopember 2015>)

**Gambar 2.**  
**Koefisien Keragaman Harga Bulanan Tepung Terigu Dalam Negeri (%)**

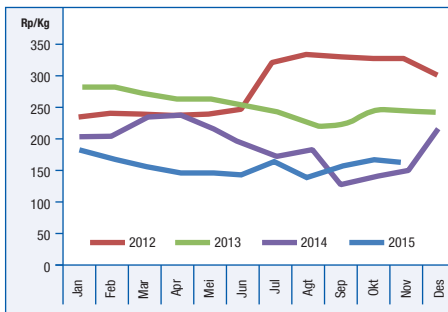


Sumber: Direktorat Jenderal Perdagangan Dalam Negeri (Nopember 2015), diolah

### Perkembangan Pasar Dunia

Pada Gambar 3 dapat dilihat bahwa harga gandum dunia pada Nopember 2015 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan harga bulan Oktober 2015, Nopember 2012, Nopember 2013 dan Nopember 2014 masing-masing sebesar 1,21%, 48,58%, 34,01% dan 14,10%.

**Gambar 3.**  
**Perkembangan Harga Bulanan Gandum Dunia (US\$/ ton)**



Sumber: Chicago Board of Trade (November 2015), diolah

Suplai biji gandum berlebih mendorong harga gandum melanjutkan penurunannya berbarengan dengan penurunan harga jagung. Harga gandum Australia diperkirakan akan mencapai \$305 per metrik ton di periode tahunan mulai 1 Juli dari \$315 di perkiraan sebelumnya dan \$348 pada tahun sebelumnya. Produksi dunia naik 6,4 persen menjadi 695 juta ton. Sementara harga gandum di Chicago sudah turun 17 persen tahun ini ketika hasil panen global terus meningkat.

(<http://industri.bisnis.com/read/20151021/99/484516/permintaan-gandum-asia-diprediksi-turun, Nopember 2015>)

### Isu dan Kebijakan Terkait

Indonesia masih bergantung dengan pangan impor seperti gandum dan kedelai. Dalam sebulan, uang yang dibutuhkan untuk mengimpor kedua pangan yang banyak dibutuhkan di dalam negeri ini mencapai triliunan rupiah. Gandum selama ini banyak dipakai untuk industri tepung terigu, salah satu produk jadinya adalah mi instan. Sedangkan kedelai selama ini diimpor untuk kebutuhan industri tempe dan tahu.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pada Oktober 2015, kedelai impor tercatat masuk ke Indonesia sebesar 142,7 ribu ton atau senilai US\$ 63,7 juta atau sekitar Rp 850 miliar (kurs dolar Rp 13.500) dan biji gandum sebesar 649,1 ribu ton atau US\$ 161,8 juta atau sekitar Rp 2,150 triliun sehingga totalnya kurang lebih mencapai Rp 3 triliun. Mayoritas kedelai diimpor dari Amerika Serikat (AS). Sisanya dari Kanada, Malaysia, dan China. Sedangkan biji gandum paling besar diimpor dari Australia.

(<http://finance.detik.com/read/2015/11/26/092418/3080828/4/dalam-sebulan-ri-impor-kedelai-dan-gandum-rp-3-triliun, Nopember 2015>)

Disusun oleh: Erizal Mahatama

## Perkembangan Inflasi Bulan November 2015

- Inflasi umum (headline inflation) bulan November 2015 sebesar 0,21% (mtm) dan 4,89% (yoy). Inflasi utamanya didorong oleh adanya peningkatan indeks harga pada sebagian besar kelompok pengeluaran kecuali kelompok sandang.
- Kelompok bahan makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau mengalami inflasi tertinggi sebesar 0,47% dan memberikan andil inflasi terbesar sebesar 0,08%. Hanya kelompok sandang yang mengalami deflasi sebesar 0,23% dengan andil pada inflasi sebesar -0,02%.
- Berdasarkan karakteristiknya, inflasi bulan November 2015 dipengaruhi oleh kelompok volatile food dan kelompok makanan jadi terutama daging ayam ras, telur ayam ras, beras, dan rokok. Sementara andil deflasi dari kelompok pengeluaran hanya terjadi pada kelompok sandang terutama pada emas perhiasan. Pada kelompok administred, tarif listrik dan bahan bakar rumah tangga masih menunjukkan trend deflasi.

### Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Inflasi bulan November 2015 sebesar 0,21% dikarenakan terjadi kenaikan indeks dari 121,57 pada Oktober 2015 menjadi 121,82 pada November 2015 pada tujuh kelompok pengeluaran. Inflasi pada bulan November 2015 terutama disebabkan oleh naiknya indeks kelompok bahan makanan yang umumnya merupakan komoditi dalam kelompok volatile food. Inflasi pada kelompok bahan makanan adalah sebesar 0,33% dengan andil terhadap inflasi sebesar 0,07%. Di kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau menunjukkan tingkat inflasi tertinggi sebesar 0,47% dengan andil inflasi sebesar 0,08% Kelompok pengeluaran kesehatan juga menunjukkan tingkat inflasi yang cukup tinggi sebesar 0,44% dengan andil inflasi sebesar 0,02%. Hanya kelompok pengeluaran sandang yang menunjukkan tingkat deflasi sebesar 0,23% dengan andil sebesar -0,01%.

### Komoditi Bahan Pangan Pokok Pendorong Inflasi.

Trend deflasi yang terjadi pada bulan September dan Oktober yaitu sebesar 0,05% dan 0,08% tidak berlanjut pada bulan November 2015. Inflasi bulan November 2015 tercatat sebesar 0,21%. Kondisi ini didorong oleh kenaikan indeks harga kelompok pengeluaran kecuali pada kelompok sandang. Pada kelompok bahan makan, kenaikan terutama disumbang oleh peningkatan harga beras (0,55%), daging ayam ras (1,69%), dan telur ayam ras (1,57%) pada tingkat konsumen.

Namun demikian, secara spesifik di dalam kelompok bahan makanan terdapat beberapa komoditas penyumbang inflasi yang menunjukkan trend deflasi seperti minyak goreng (1,00%), daging sapi (0,41%), cabe merah (3,00%), dan cabe rawit (2,79%).

Tabel 1.  
Inflasi Menurut Kelompok Pengeluaran

Komoditi	Inflasi						Andil terhadap Inflasi					
	2010	2011	2012	2013	2014	2015*	2010	2011	2012	2013	2014	2015*
<b>INFLASI NASIONAL</b>	6.96	3.79	4.30	8.38	8.36	0.21						
<b>BAHAN MAKANAN</b>	15.64	3.64	5.68	11.35	10.57	0.33	3.50	0.84	1.31	2.75	2.06	0.07
MAKANAN JADI, MINUMAN, ROKOK, & TEMBAKAU	6.96	4.51	6.11	7.45	8.11	0.47	1.23	0.78	1.08	1.34	1.31	0.08
PERUMAHAN AIR, LISTRIK, GAS & BAHAN BAKAR	4.08	3.47	3.35	6.22	7.36	0.15	1.01	0.78	0.81	1.48	1.82	0.03
SANDANG	6.51	7.57	4.67	0.52	3.08	-0.23	0.45	0.52	0.35	0.04	0.20	-0.01
KESEHATAN	2.19	4.26	2.91	3.70	5.71	0.44	0.09	0.18	0.12	0.15	0.26	0.02
PENDIDIKAN, REKREASI & ULAH RAGA	3.29	5.16	4.21	3.91	4.44	0.05	0.23	0.35	0.31	0.26	0.36	0.01
TRANSPOR, KOMUNIKASI & JASA KEUANGAN	2.69	1.92	2.20	15.36	12.14	0.06	0.45	0.34	0.35	2.36	2.35	0.01

Ket: \* Inflasi November 2015 (mtm)

Sumber: Berita Resmi Statistik-BPS, November 2015 (diolah)

### Faktor penyebab terjadinya kenaikan harga pada komoditi Bahan Pangan Pokok.

Secara umum, mekanisme pasar yang menyeimbangkan kembali supply yang cenderung berlimpah pada bulan September dan Oktober berdampak meningkatnya harga beberapa barang kebutuhan pokok di bulan November 2015. Di sisi lain, periode panen gadu menjadi faktor utama yang menyebabkan terus meningkatnya harga beras disamping juga sangat dipengaruhi oleh fenomena alam El Nino. Kenaikan harga daging ayam ras dan telur ayam ras terjadi karena produsen mengurangi DOC nya dalam rangka penyesuaian harga sebagai imbas terus turunnya harga ayam ras dan telur ayam ras pada bulan-bulan sebelumnya.

### Mencermati masih tingginya faktor risiko inflasi di Tahun 2015

Tingkat inflasi berdasarkan tahun kalender (Januari-November) 2015 adalah sebesar 2,37% jauh lebih rendah dari rentang waktu yang sama di tahun sebelumnya (2014) yaitu sebesar 5,75%. Seperti tingkat inflasi tahun kalender, tingkat inflasi tahun ke tahun juga menunjukkan trend yang sama yaitu lebih rendah dari 6,23% di tahun 2014 menjadi 4,89% di tahun 2015. Tekanan inflasi yang terjadi pada komoditi beras di November cenderung masih dipengaruhi faktor yang sama pada periode bulan sebelumnya.

Namun demikian, periode musim tanam gadu dan fenomena El Nino yang diperkirakan akan mempengaruhi secara signifikan terhadap produksi pangan dan berdampak pada tingginya tingkat inflasi tidak terjadi pada bulan November. Selain itu, terbitnya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 198/PMK.10/2015 mengenai kenaikan tarif cukai rokok mulai awal tahun depan mengakibatkan produsen rokok mengantisipasi peraturan tersebut dengan menaikkan harga rokok terlebih dahulu yang berimbas pada tingginya tingkat inflasi pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok dan tembakau pada bulan November. Di sisi lain, rencana kenaikan tarif dasar listrik (TDL) pada bulan Desember untuk golongan rumah tangga harus diantisipasi dikarenakan efek kenaikan sektor tersebut dimungkinkan akan mendorong tingkat inflasi di akhir tahun 2015.